

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROFIL BELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH

^aAulia Li Utami Zahra, ^bNabila Fitri Aulia
Universitas Pamulang

¹aulialiutamizahra@gmail.com, ²nabilafitriaulia@gmail.com

Naskah diterima: 12-12-2024, direvisi: 13-12-2024, disetujui: 30-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Mitra Cendekia Indonesia. Pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Guru, sebagai pendidik, memiliki peran ganda dalam mentransfer ilmu dan membentuk karakter siswa melalui contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di SDIT Mitra Cendekia Indonesia, Kabupaten Tangerang, pada bulan November hingga Desember 2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PPKn, orang tua siswa, serta peserta didik, dan dokumentasi terkait kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahap pengumpulan, reduksi, dan verifikasi data. Pendidikan PPKn, sebagai pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, berfungsi untuk mengembangkan sikap demokratis, menghargai perbedaan, dan memupuk rasa cinta tanah air pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di Indonesia, yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Kata Kunci: Peran Guru, PPKn, Kedisiplinan, Profile Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Sistem pendidikan kita dirancang untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas, mampu berpikir kritis, serta memiliki integritas dan etika yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam mengarahkan anak-anak untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, peran guru sangatlah krusial. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik. Proses pendidikan yang sukses tidak akan tercapai tanpa adanya keterlibatan aktif dari guru yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai contoh dalam hal disiplin, etika, dan moral, yang kemudian dapat diikuti oleh para siswa. Sebagai figur otoritas, guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung untuk perkembangan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Dalam hal ini, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga keterampilan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki moralitas yang tinggi.

Peran guru dalam pendidikan karakter semakin penting di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, seperti meningkatnya individualisme, kurangnya rasa empati, dan rendahnya kesadaran hukum di kalangan sebagian generasi muda, pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin relevan. Guru diharapkan untuk mampu memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru juga perlu menjadi contoh dalam penerapan disiplin dan norma yang ada, seperti menghargai waktu, berpakaian dengan sopan, serta berperilaku dengan santun di tengah masyarakat. Dalam hal ini, guru memiliki peran ganda: sebagai pengajar dan sekaligus sebagai model bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Siswa yang melihat guru menjalankan peran ini dengan konsisten akan cenderung meniru dan mengadopsi sikap positif yang sama dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, PPKn bertujuan untuk mengembangkan sikap demokratis, menghargai perbedaan, serta memupuk rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada diri siswa. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera. Melalui PPKn, siswa diharapkan dapat

memahami pentingnya kerjasama, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, PPKn berfungsi bukan hanya sebagai pelajaran tentang teori kewarganegaraan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk kehidupan di masyarakat.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, PPKn juga memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi dan bermoral. Melalui pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep dasar tentang negara, hukum, dan pemerintahan, tetapi juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan, persatuan, dan kebersamaan. Pendidikan karakter berbasis Pancasila ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kerja sama yang harmonis antar ketiga pihak ini akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat dan siap untuk menghadapi tantangan global dengan penuh tanggung jawab.

Misi utama dari pendidikan PPKn adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya paham tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan PPKn bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang demokratis, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam prakteknya, PPKn juga berfungsi untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, serta cara menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, masyarakat, dan negara.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman utama dalam mengatur perilaku individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, sosial, hingga ekonomi. Dalam pendidikan, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti penguatan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis Pancasila diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengimplementasikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa. Orang tua dan guru memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendidik anak. Di rumah, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar moral dan etika kepada anak, sedangkan di sekolah, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak harus dilakukan secara holistik, melibatkan semua pihak yang ada di sekitar anak, baik itu sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan sinergi yang baik antara ketiga pihak ini, pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mitra Cendekia Indonesia, yang beralamat di Jalan Akses Perumahan Puspiptek Blok Vd, Jl. Kp. Jeletreng, Setu, Kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang, Banten 15314. Lokasi ini dipilih karena keberadaannya yang strategis dan memiliki berbagai karakteristik yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini dimulai pada tanggal 12 November dan berlangsung hingga 12 Desember 2024, mencakup durasi satu bulan penuh. Pemilihan waktu ini direncanakan agar peneliti dapat memantau dan mendalami berbagai proses yang terjadi di lingkungan sekolah secara menyeluruh dalam kurun waktu yang cukup panjang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial atau pendidikan, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang situasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang aktif, berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih otentik dan alami. Proses pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya mengandalkan satu metode saja, melainkan menggabungkan beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan valid.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yang merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks sosial atau pendidikan secara mendalam. Studi kasus memberi kesempatan kepada peneliti untuk memfokuskan diri pada suatu kejadian atau permasalahan tertentu, kemudian menggali latar belakang, konteks, serta interaksi yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dalam lingkungan yang spesifik, seperti yang terjadi di SDIT Mitra Cendekia Indonesia. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang proses-proses yang terjadi di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengobservasi secara langsung bagaimana interaksi antar individu, kebijakan pendidikan, dan berbagai elemen lainnya saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, studi kasus memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif, yang berfokus pada narasi lisan dan tulisan serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi peserta didik, guru, serta pihak-pihak lain yang terlibat. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru PPKn, orang tua siswa, serta peserta didik kelas VI yang menjadi subjek utama dalam studi ini. Informasi yang diperoleh dari mereka memberikan wawasan langsung mengenai kondisi dan perkembangan yang terjadi di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang relevan, seperti artikel, jurnal, serta informasi yang diperoleh dari internet dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Meskipun sumber sekunder ini tidak memberikan data langsung, namun mereka sangat berguna dalam memperkuat argumen dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap

fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan sumber primer dan sekunder secara bersamaan akan meningkatkan kedalaman analisis dan akurasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika lain yang terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang tidak terungkap dalam wawancara atau dokumentasi, serta memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan cara mendalam dan terstruktur, dengan melibatkan berbagai informan kunci, seperti kepala sekolah, guru PPKn, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali perspektif, pandangan, dan pengalaman para informan mengenai topik yang sedang dibahas, serta memperoleh informasi yang lebih personal dan subjektif mengenai fenomena yang terjadi. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang tercatat dalam bentuk tertulis, seperti laporan sekolah, catatan kegiatan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini membantu peneliti untuk menguatkan temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta memberikan bukti yang lebih konkret mengenai apa yang terjadi di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penting, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan inferensi atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sistematis dan terencana, untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan terkumpul dengan baik. Setelah itu, tahap reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang paling relevan dan menghapus data yang tidak mendukung penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang akan dianalisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah inferensi atau verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis, serta melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan temuan yang akurat dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Mitra Cendekia Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia adalah sebuah sekolah dasar swasta yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan yayasan. Dengan NPSN 20614481, sekolah ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah dengan nomor 421.126.636 yang diterbitkan pada tanggal 15 September 2006, dan memiliki SK Izin Operasional dengan nomor 421.1/68-DPMPTSP/OL/2022 yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 2022.

Pada 15 Desember 2024, jumlah total pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia tercatat sebanyak 16 orang, yang terdiri dari 12 guru dan 4 tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 guru laki-laki dan 7 guru perempuan, sementara tenaga kependidikan terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Total peserta didik (PD) yang terdaftar di sekolah ini berjumlah 134 siswa, yang terbagi dalam 71 siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan. Terdapat 7 rombongan belajar di sekolah ini, yang mencerminkan pembagian kelas yang efisien dan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Sekolah ini mendapatkan akreditasi A, yang mencerminkan kualitas pendidikan yang sangat baik. Kepemimpinan di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia dipimpin oleh Ibu Rahmawati sebagai kepala sekolah, yang berperan penting dalam mengarahkan dan mengelola kegiatan sekolah. Sekolah ini juga menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan pendidikan, yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran untuk memaksimalkan potensi siswa.

Visi SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia adalah menjadi lembaga pendidikan generasi Islami yang berakidah kokoh, berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, dan bertanggung jawab. Dengan visi ini, sekolah berfokus untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kokoh dalam iman.

Misi sekolah ini antara lain adalah menyediakan wadah aktivitas untuk pengembangan generasi Islam yang berakhlak mulia, cerdas, cakap, dan bertanggung jawab. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang menghasilkan lulusan yang berakhlak kharimah, berkarakter, dan memiliki aqidah yang kuat. SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia juga terus melakukan inovasi dalam kurikulum, terutama di bidang sains dan teknologi, keagamaan, serta mencermati tren globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Islami.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah ini juga fokus pada pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berkepribadian Islami. Selain itu, sekolah berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan maksimal. SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia berkomitmen untuk terus berkembang dan memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai Islami yang dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia

Pengembangan karakter siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan, dan dalam hal ini, guru PPKn memiliki peran yang sangat strategis. PPKn, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, serta norma dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia, peran guru PPKn tidak hanya terbatas pada pengajaran materi kewarganegaraan, tetapi lebih jauh lagi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada penguatan akhlak dan kepribadian siswa.

1. Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Guru PPKn berperan sangat penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Sebagai figur yang menjadi contoh utama, seorang guru harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas. Keteladanan ini bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap sehari-hari, baik dalam berbicara, bertindak, maupun dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama rekan kerja. Guru PPKn di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia menunjukkan sikap yang sopan, disiplin, dan penuh tanggung jawab yang menjadi contoh nyata bagi siswa.

Misalnya, guru PPKn selalu menekankan pentingnya sopan santun dalam berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati orang lain, serta menjaga adab dan tata krama. Hal ini tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi menjadi budaya yang diterapkan oleh guru kepada siswa secara konsisten. Di sisi lain, guru juga memberikan teladan disiplin waktu dengan datang tepat waktu ke sekolah dan memastikan bahwa siswa juga memahami pentingnya kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan.

2. Bimbingan dan Nasehat untuk Membangun Karakter

Bimbingan yang diberikan oleh guru PPKn juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan teori-teori kewarganegaraan, tetapi lebih kepada bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn memberikan nasehat yang membangun, baik dalam bentuk nasihat langsung maupun melalui aktivitas yang melibatkan siswa dalam diskusi atau refleksi bersama. Guru berperan aktif dalam memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama.

Proses bimbingan ini sering kali melibatkan pendekatan konseling dan juga pembentukan kelompok. Dalam pembentukan kelompok, siswa diberi kesempatan untuk saling berdiskusi, memberikan masukan, dan saling menilai perilaku dan tindakan satu sama lain. Hal ini mendorong siswa untuk lebih introspektif dan memperbaiki sikap mereka. Siswa yang menunjukkan perilaku baik akan dipuji, sementara mereka yang melakukan kesalahan akan diberi teguran yang konstruktif untuk membantu mereka belajar dari kesalahan tersebut dan memperbaiki diri.

3. Menegakkan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah

Pendidikan karakter melalui PPKn juga sangat berkaitan dengan penerapan peraturan sekolah yang ada. Salah satu nilai yang ditegakkan adalah kepatuhan terhadap aturan sekolah, yang mencakup berbagai aspek seperti berpakaian rapi, mematuhi jadwal, dan mengikuti tata tertib sekolah. Di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia, guru PPKn berperan aktif dalam memastikan bahwa siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal berpakaian sopan dan sesuai dengan tata tertib sekolah.

Dengan adanya kode etik sekolah yang mengatur tentang kewajiban siswa untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menunjukkan sikap yang sopan, guru PPKn berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing. Ketika siswa melanggar aturan, guru PPKn tidak hanya memberikan hukuman, tetapi lebih kepada peneguran yang bersifat mendidik, agar siswa dapat memahami pentingnya aturan dan disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan Pancasila, PPKn menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Guru PPKn mengajarkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, sila pertama mengenai Ketuhanan yang Maha Esa ditanamkan melalui pembelajaran tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan menghormati keyakinan orang lain. Begitu pula dengan sila kedua yang mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan membantu sesama.

Guru PPKn juga menekankan pentingnya persatuan Indonesia (sila ketiga) dengan mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kerukunan antar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, serta pentingnya rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kemajuan sekolah dan bangsa. Nilai kerakyatan dan keadilan sosial juga diajarkan agar siswa memahami pentingnya kesejahteraan bersama dan keadilan di dalam masyarakat.

5. Pendekatan Terpadu dalam Pendidikan Karakter

Untuk mencapainya, guru PPKn tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau pembelajaran formal, tetapi juga melakukan pendekatan yang lebih terpadu. Ini melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membimbing siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, cerdas, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pengajaran nilai-nilai karakter dilakukan secara konsisten baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di lingkungan sekitar.

Guru PPKn di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia bekerja sama dengan orang tua siswa dan dewan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga tempat yang penuh dengan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Tantangan dan Hambatan Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia

Proses pembentukan karakter siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang harus dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, guru PPKn di sekolah ini sering kali dihadapkan dengan hambatan-hambatan yang kompleks. Beberapa tantangan utama yang perlu diatasi oleh guru PPKn terkait dengan ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, pengaruh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta ketidakteraturan dalam penerapan nilai-nilai karakter di dalam diri siswa. Berikut adalah analisis lebih mendalam mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam proses pembentukan karakter siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia.

1. Ketidakpatuhan Terhadap Peraturan Sekolah

Ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PPKn dalam membentuk karakter siswa. Salah satu bentuk ketidakpatuhan yang sering muncul adalah terlambat datang ke sekolah, yang merupakan salah satu indikator rendahnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan di kalangan siswa. Disiplin waktu sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter karena ini mencerminkan penghormatan terhadap waktu, orang lain, dan aturan yang berlaku. Di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia, guru PPKn berusaha menanamkan pentingnya kedisiplinan waktu, namun sering kali tantangan muncul akibat jarak yang jauh antara rumah siswa dan sekolah, sehingga siswa yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam mencapai sekolah tepat waktu.

Guru PPKn memberikan contoh langsung dengan datang lebih awal, berinteraksi dengan siswa yang datang tepat waktu, dan memberikan arahan kepada siswa yang terlambat. Namun, meskipun ada upaya keras dari pihak sekolah untuk memotivasi siswa agar datang tepat waktu, masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan tersebut, yang menandakan adanya kebutuhan untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan waktu. Penguatan kedisiplinan melalui sistem pengawasan yang lebih ketat dan pemberian sanksi yang tegas menjadi salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

2. Tindakan Membolos

Salah satu tantangan serius lainnya dalam pembentukan karakter adalah tindakan membolos. Tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang seharusnya dihindari. Sekolah menetapkan aturan yang tegas mengenai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas, namun masih ada sejumlah siswa yang sering bolos atau tidak hadir dalam pelajaran, baik itu karena alasan pribadi maupun pengaruh teman sebaya. Ketidakpatuhan terhadap kewajiban ini menghambat pembelajaran karakter yang seharusnya didapatkan oleh siswa.

Guru PPKn memiliki peran penting dalam menanggulangi tindakan membolos, dengan memberi pemahaman dan penegakan disiplin yang lebih intensif. Pemberian sanksi untuk siswa yang membolos, seperti tugas tambahan atau kegiatan yang bersifat mendidik di luar kelas, menjadi salah satu metode yang digunakan untuk memperbaiki perilaku ini. Namun, upaya ini tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, yang juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap perilaku anak-anak mereka di luar jam sekolah.

3. Pengaruh Faktor Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Proses pembentukan karakter siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru PPKn sering kali menghadapi kenyataan bahwa pengaruh lingkungan luar, baik itu di rumah maupun di masyarakat, dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, baik secara positif maupun negatif.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam banyak kasus, siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung perkembangan karakter mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Beberapa orang tua mungkin kurang memberi perhatian atau waktu yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka di rumah, akibat kesibukan pekerjaan atau keterbatasan lainnya. Oleh karena itu, interaksi yang kurang antara orang tua dan anak dapat menghambat proses pembentukan karakter anak yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa orang tua yang tampaknya kurang memberikan bimbingan terkait disiplin waktu, perilaku sopan santun, dan pengajaran nilai-nilai moral yang kuat. Kurangnya perhatian ini berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa di sekolah. Di sisi lain, bagi siswa yang orang tuanya lebih terlibat dan memperhatikan perkembangan karakter mereka, proses pembentukan karakter di sekolah menjadi lebih mudah untuk diterima dan diterapkan.

Lingkungan sekolah, meskipun sudah menetapkan berbagai aturan dan kode etik yang ketat, juga menghadapi tantangan besar. Guru PPKn di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia berusaha keras untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa, melalui penegakan aturan seperti kewajiban datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan menunjukkan sikap sopan santun. Namun, tantangan muncul ketika ada siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak mengikuti aturan tersebut, sehingga berdampak pada perilaku mereka. Dalam hal ini, guru PPKn harus lebih intensif dalam memberikan contoh yang baik, mendampingi siswa dalam mengikuti aturan, serta memastikan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan mendapatkan sanksi yang tepat.

Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam perkembangan karakter siswa. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran sekolah dapat memengaruhi siswa dalam hal perilaku dan sikap. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang tinggal di lingkungan dengan budaya yang kurang mendukung pendidikan karakter yang positif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua dalam membangun sebuah ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

4. Faktor Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Siswa

Selain tantangan yang berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah dan pengaruh lingkungan, faktor lain yang juga menjadi hambatan adalah kurangnya kesadaran dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran karakter yang diberikan. Beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya karakter dalam kehidupan mereka, yang menyebabkan mereka kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran PPKn dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi tugas besar bagi guru PPKn untuk menciptakan pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami dan merasakan manfaat langsung dari pendidikan karakter.

Guru PPKn harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka sadar akan pentingnya karakter dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh nyata melalui interaksi sehari-hari, mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam pembentukan karakter, serta memberikan pujian atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku positif.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia sangat bergantung pada peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mentransformasikan nilai-nilai sikap positif kepada peserta didik. Guru PPKn di sekolah ini berperan aktif dalam menanamkan sikap disiplin, seperti berbicara sopan, datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses ini tidaklah ringan. Ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, seperti keterlambatan, tindakan membolos, serta pengaruh faktor eksternal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter yang diinginkan. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang dapat diterapkan melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Kepala sekolah bersama guru harus terus menguatkan penerapan pendidikan karakter, dengan menekankan kedisiplinan sebagai salah satu

nilai utama. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam mengawasi dan memberikan pembinaan kepada anak-anak mereka, sementara siswa diharapkan untuk lebih terbuka terhadap nasehat dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan tata tertib sekolah. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan karakter siswa di SD Islam Swasta Mitra Cendekia Indonesia dapat terus berkembang, membentuk generasi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa di tingkat SD. Pertama, kepada pihak sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan dan memperkuat program pendidikan karakter, khususnya dengan menekankan kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah dan guru PPKn diharapkan untuk lebih konsisten dalam mengimplementasikan dan menegakkan aturan yang telah disepakati, serta memberikan contoh yang baik bagi siswa. Kedua, orang tua harus turut serta dalam proses pendidikan karakter anak, dengan cara melakukan pengawasan yang lebih ketat, memberikan pembinaan, dan mendidik anak-anak mereka untuk memahami dan menghargai nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Ketiga, untuk siswa, diharapkan mereka lebih berkomitmen untuk mematuhi peraturan sekolah, serta terbuka terhadap bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh guru, karena semua itu bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Selain itu, siswa juga harus menyadari pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dilakukan riset lebih lanjut terkait implementasi pendidikan PPKn di sekolah dasar, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai karakter yang lebih mendalam, guna menghasilkan data yang lebih komprehensif dan relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. (2000). Pendidikan Karakter. USA: Harvard University.
- A.M, Sardirman. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *Likhitaprajna*, 18(1), 77-86.
- Aswar, A. (2018). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sarjo. *EDU CIVIC*, 6(02), 12-24.
- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 5(3), 235-240. <https://doi.org/10.33366/JISIP.V5I3.306>
- Borba, Michele. (2001). *Building Moral Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Perguruan Tinggi Gramedia Pustaka Utama.

- Brema, D., Ginting, S., Ivanna, J., & Nababan, R. (2021). Perilaku Kewargaan Organisasi Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kinerja Profesi Keguruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 1-18. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.21395>
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I2.34131>
- Dwintari, J. W. (2017). Kepribadian dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 51-57. <https://doi.org/10.20527/KEWARGANEGARAAN.V7I2.4271>
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Hendri. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35-49. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latifah, H. (2017). Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lickona, T. (2012). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab (J. A. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mutmainnah. (2019). Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 15-32. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V5I2.5586>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66-75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20-30. <https://doi.org/10.31571/PKN.V2I2.955>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah.

- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15-22. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rachman, F. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Organisasi Mahasiswa Eksternal Kampus (Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Deli Serdang). Undergraduate Thesis.
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42-55. <https://doi.org/10.24036/885141251202153>
- Rachman, F., & Hijran, M. (2017). Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia. *The 5th University Research Colloquium: Cinta Negeriku*, 998-1003. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Pendidikan*, 3(5), 2970-2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Schaefer, C. (1994). *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize.
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37-55. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.20869>
- Suardi, Herdiansyah, Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 22-29. <https://doi.org/10.26618/JED.V4I1.1983>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprahatiningrum, J. (2017). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsiyatun, S., & Wafiroh, N. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Ganeva: Globethics.net.
- Ujiningsih, & Antoro, S. D. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*, 1-7. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ulwan, A. N. (1993). *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

- Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historisepistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2007). Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas. Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pasca Sarjan UPI.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.